

**KONTESTASI DISKURSUS HADIS-HADIS KENABIAN
DALAM ALIRAN AHMADIYAH**

(Studi Pemikiran Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadiyan)



Oleh:

Syaid Kurnia Ramadani

NIM: 22205032054

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama (M. Ag)

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-258/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : KONTESTASI DISKURSUS HADIS HADIS KENABIAN DALAM ALIRAN AHMADIYAH (Studi Pemikiran Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadiyan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAID KURNIA RAMADANI, S.Ag.,
Nomor Induk Mahasiswa : 22205032054
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 679b3cf0e0cf



Penguji I
Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 679b3cab1f625



Penguji II
Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 679b2c850fd27



Yogyakarta, 30 Januari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 679b424fa23b1

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaid Kurnia Ramadani
NIM : 22205032054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Januari 2025
Saya yang menyatakan,



Syaid Kurnia Ramadani
NIM:22205035054

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaid Kurnia Ramadani
NIM : 22205032054
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Januari 2025
Saya yang menyatakan,



Syaid Kurnia Ramadani
NIM: 22205032054

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONTESTASI DISKURUS HADIS HADIS KENABIAN DALAM ALIRAN AHMADIYAH (Studi Pemikiran Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadiyan)

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Syaid Kurnia Ramadani
NIM	:	22205032054
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	:	Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2025

Pembimbing,



Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA.
NIP. 197606110000002301

MOTTO

”اعمل لآخرتك كأنك تموت غداً، واعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً“

“Beramallah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok, dan beramallah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya”

Imam Syafi'i

“Jika tidak bisa membantu 100 orang maka bantulah 10 orang jika tidak bisa membantu 10 orang bantulah 1 orang jika tidak bisa membantu 1 orang maka jangan menyusahkan orang lain”

H. Prabowo Subianto (*Presiden RI*)

“Jangan pernah takut untuk mencoba, jika gagal, coba lagi”

Syaid Kurnia Ramadani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

إلى والدي الحبيبين، اللذين كانوا دامًا مصدر الدعم والإلهام،

(Kepada Abah dan Mama tercinta, yang selalu menjadi sumber dukungan dan inspirasi,)

إلى عائلتي الكريمة التي كانت دامًا بجانبي في كل خطوة

(Kepada keluarga tercinta yang selalu mendampingi di setiap langkah.)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan
Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين Ditulis Muta'aqqidin

عدة Ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الولياء ditulis karāmah al-auliyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطرة ditulis Zakat al-fitri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ó	Fathah	A	A
ø	Kasrah	I	I
ö	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas‘ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بینکم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَتْ	Ditulis	u'iddat

لَئِنْ شَكْرَتْم

Ditulis

la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن

Ditulis

al-Qur'ān

القياس

Ditulis

al-qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (*el*) nya.

السماء

Ditulis

as-samā'

الشمس

Ditulis

asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذُوِيُّ الْفَرْوَضِ

Ditulis

żawī al-furūd

أَهْلُ السُّنْنَةِ

Ditulis

Ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ الَّذِي تَحْمِدُهُ وَتَسْتَعْفِفُهُ، وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا، وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَّهُ، وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسِلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan tesis ini sebagai hasil dari perjalanan panjang yang penuh tantangan dan refleksi mendalam. Tesis yang berjudul "**Kontestasi Diskursus Hadis-Hadis Kenabian dalam Aliran Ahmadiyah (Studi Pemikiran Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadiyan)**" ini bukan hanya sekadar karya akademik, tetapi juga merupakan cermin dari perjuangan batin penulis dalam memahami kompleksitas pemikiran keagamaan.

Perjalanan ini tidaklah mudah. Setiap halaman yang ditulis adalah hasil dari keraguan, keinginan untuk memahami, dan pencarian makna di tengah berbagai pandangan yang saling bertentangan. Dalam menghadapi berbagai tantangan, penulis sering kali merasa terjebak dalam labirin pertanyaan yang tiada henti, seolah-olah setiap jawaban hanya membuka lebih banyak pertanyaan. Namun, di balik semua kesedihan dan keletihan ini, terdapat keindahan yang tak terlukiskan—keindahan dalam proses pencarian pengetahuan dan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa pemikiran Ahmadiyah, baik Lahore maupun Qadiyan, membawa beban sejarah dan teologis yang berat. Kontestasi penafsiran yang ada bukan hanya sebuah diskursus akademik; ia merupakan refleksi dari harapan, ketakutan, dan aspirasi umat manusia dalam memahami Tuhan dan ajaran-

Nya. Dalam kerumitan ini, penulis menemukan makna baru tentang toleransi dan pengertian, serta pentingnya dialog dalam menghadapi perbedaan

Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan civitas akademisi pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang berharga. Juga kepada keluarga dan sahabat yang selalu mendukung, meskipun terkadang dalam keheningan dan kesedihan yang tidak terungkap dengan itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Prof. Noorhadi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam: Prof. Dr. H. Roby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir: Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I terimakasih telah menyelenggarakan program akselerasi tesis program yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis.
4. Sekretaris Prodi: Dr. Akmaluddin, M.S.I terimakasih bersama kaprodi telah menyelenggarakan program akselerasi tesis, semoga program tersebut terus berjalan,
5. Pembimbing tesis: Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. Penulis merasa amat dibimbing. Untuk itu penulis haturkan ribuan terimakasih atas saran dan kritikan selama proses penyusunan tesis ini.

6. Seluruh Dosen dan civitas akademika UIN Sunan Kaljiga Yogyakarta, terutama dalam lingkungan Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir.
7. Kedua orangtua; abah S. Azhar dan mama Haljiah serta saudara/i penulis; kakak Syarifah Harianti dan adik Said Salikurrahman, beserta seluruh keluarga besar.
8. K.H Abd Rozzaq dan Ust Dartiyono selaku Mubaligh Jemaat Ahmadiyah yang telah sudi penulis wawancara untuk mencari sumber data yang penulis butuhkan.
9. Teman teman sekelas MIAT-D dan teman teman seperjuangan di Taru Martani
10. Kepada Lenasari telah sudi menemani penulis.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan sumbangan berarti bagi pemahaman dan studi keagamaan, serta menjadi pengingat bahwa dalam setiap perjalanan pencarian makna, terdapat pelajaran berharga yang bisa dipetik, meskipun sering kali disertai rasa sakit dan keraguan. Semoga kita semua senantiasa diberikan kekuatan untuk terus mencari, memahami, dan mencintai kebenaran.

Yogyakarta, 11 Januari 2025



Syaid Kurnia Ramadani

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	12
F. Kerangka Teori	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KONSEP KENABIAN DALAM ALIRAN AHMADIYAH	19
A. Historis Munculnya Ahmadiyah	19
B. Kenabian dalam pandangan Ahmadiyah Qadiyan	25
C. Kenabian Dalam Pandangan Ahmadiyah Lahore	31
D. Kondisi Sosial Politik di Zaman Mirza Ghulam Ahmad	34
E. Pertentangan Internal Ahmadiyah Mengenai Status Mirza Ghulam Ahmad	40
BAB III HADIS KENABIAN DALAM AHMADIYAH	55
A. Hadis-Hadis Populer di Kalangan Ahmadiyah	56
B. Interpretasi Makna Kenabian	61
C. Faktor Sosial Historis Makna Kenabian	72
D. Makna Interpretasi Hadis Menjadi Doktrin Ideologi	76

BAB IV KONTESTASI PENAFSIRAN MAKNA KENABIAN AHMADIYAH LAHORE DAN QADIYAN DALAM WACANA ISLAM	98
A. Analisis Kontestasi Penafsiran Makna Kenabian Ahmadiyah Lahore Dan Qadiyan.....	99
B. Kontestasi Ahmadiyah Dalam Islam	131
C. Implikasi Dalam Dinamika Pensyarah Hadis	134
BAB V PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	148



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Konsep kenabian dalam Islam, khususnya terkait dengan istilah khātam al-Nabiyyīn, menjadi perdebatan yang mendalam dalam kalangan umat Muslim, terutama terkait dengan pandangan Ahmadiyah. Ahmadiyah terpecah menjadi dua golongan, yaitu Ahmadiyah Qadiyan dan Ahmadiyah Lahore, yang masing-masing memiliki interpretasi berbeda mengenai status Kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Ahmadiyah Qadiyan meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang nabi yang melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad, sementara Ahmadiyah Lahore menolak pandangan tersebut dan menganggapnya hanya sebagai seorang mujaddid. Perbedaan ini muncul dari penafsiran terhadap hadis-hadis terkait kenabian, yang menjadi inti kontroversi teologis dalam tubuh Ahmadiyah. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perbedaan pandangan antar golongan Ahmadiyah terkait interpretasi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad, motif di balik penerimaan dan penolakan tersebut, serta dampaknya terhadap pemahaman kenabian dalam Islam.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data deskriptif analisis yang kemudian dibantu dengan wawancara untuk menambah sumber datanya, serta menerapkan teori hermeneutika dari Hans Georg Gadamer untuk menelusuri pre-understanding dan latar belakang sosial, politik, serta teologis yang membentuk ideologi para pengikut aliran Ahmadiyah. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana pembacaan atau fusion antara latar belakang tersebut menciptakan kontestasi dalam pemahaman kenabian di kalangan pengikut Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadiyan, serta bagaimana perbedaan interpretasi terhadap hadis-hadis kenabian terkait khatam nabiyyin dan konsep kenabian lainnya terwujud dalam kedua aliran tersebut. Oleh karena itu penelitian ini merumuskan menjadi dua rumusan masalah, pertama, bagaimana konstruksi pemahaman hadis-hadis kenabian dalam Ahmadiyah? kedua bagaimana kontestasi Hadis-hadis kenabian dalam aliran Ahmadiyah?

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap hadis-hadis kenabian tidak hanya dipengaruhi oleh teks-teks keagamaan, namun terdapat unsur politik, juga oleh dinamika sosial dan tantangan intelektual yang dihadapi oleh umat Islam, khususnya dalam konteks kolonialisme dan perlawanan terhadap misi Kristen. Ahmadiyah Lahore, di bawah kepemimpinan Maulana Muhammad Ali, memandang Nabi terakhir sebagai pembawa wahyu yang sempurna, namun tidak menutup kemungkinan adanya pembaharu di akhir zaman, sementara Ahmadiyah Qadiyan, yang dipimpin oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad, menegaskan bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai perwujudan kembali nabi Isa yang datang di akhir zaman. Demikian dari Penafsiran Ahmadiyah Lahore dan

Ahmadiyah Qadiyan terhadap hadis-hadis kenabian mencerminkan upaya untuk menanggapi perubahan zaman dan kebutuhan akan pembaruan dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: Kontestasi, Hadis-Hadis Kenabian, Ahmadiyah Lahore, Qadiyan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep kenabian dalam Islam memegang peranan yang sangat penting dan menjadi subjek diskusi yang mendalam. Istilah *khātam al-Nabiyyīn* bukan hanya sekadar frasa, melainkan sebuah ungkapan yang mengandung beragam makna yang berbeda di kalangan umat Muslim. Ahl al-Sunnah wal-Jamā‘ah memahami istilah ini sebagai penutup, yang menandakan bahwa tidak ada Nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, Ahmadiyah menafsirkan *khātam al-Nabiyyīn* sebagai stempel, cincin, dan simbol kehormatan, tetap mengakui Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi, tetapi dengan keyakinan bahwa pintu kenabian tetap terbuka untuk Nabi *ghayrī tasyrī* (Nabi tanpa syariat).¹ Dalam konteks ini, pada tahun 1980, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan dirinya sebagai Mujaddid dan Al-Masih Al-Mau’ud, yang menciptakan pandangan bahwa beliau adalah Nabi yang ditugaskan untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad. Atas dasar ini kemudian Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi yang memiliki tugas untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad.²

Status yang disandang Mirza Ghulam Ahmad menurut Ahmadiyah tidak seperti Nabi Muhammad, sehingga status Kenabian hanya bersifat pengaplikasian dari ajaran Nabi Muhammad. Pernyataan yang dilontarkan Mirza Ghulam Ahmad

¹ Amrin, Muhammad Amri, and Andi Aderus, “Komparasi Pemikiran Ahlu Sunnah Dan Ahmadiyah Tentang Konsep Khatam Al Nabiyyin Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam Modern,” *Sulesana* 15, no. 2 (2021): 75.

² Moh Muhtador, “Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan,” *Jusppi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 8311 (2021): 77.

menuai kontroversial tentang pengakuannya sebagai Nabi. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi No 2272:

حَدَّثَنَا الْحَسْنُ بْنُ مُحَمَّدِ الرَّغْرَافِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُحْتَارُ بْنُ فُلْقِلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالثُّبُوتَ قَدْ اسْتَطَعْتُ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَيْٰ، قَالَ: فَشَوَّقَ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: لَكِنَ الْمُبَشِّرَاتُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ؟ قَالَ: رُؤْيَا الْمُسْلِمِ، وَهِيَ حُجَّةٌ مِّنْ أَجْرَاءِ الثُّبُوتِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَحَدِيقَةَ بْنِ أَسِيدٍ، وَأَبْنِ عَبَّاسٍ، وَأُمِّ كَرْزٍ هَذَا حَدِيثٌ صَحِّحٌ غَرِيبٌ مِّنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ الْمُحْتَارِ بْنِ فُلْقِلِيٍّ³

Kemudian hadis riwayat Bukhārī No 3535.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِيَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ "مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَئِمَّةِ مِنْ قَبْلِي، كَمْثُلَ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَخْسَسَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعُ لَبِنَةٍ مِّنْ زَوَّابِهِ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطْلُوْفُونَ بِهِ، وَيَتَجَبَّوْنَ لَهُ، وَيَقُولُونَ هَلَا وُضِعَتْ هَذِهِ الْلَّبِنَةُ؟ قَالَ: فَإِنَّ الْلَّبِنَةَ وَأَنَا خَاتُمُ النَّبِيِّينَ⁴

Senada dengan hadis riwayat Bukhārī No 190:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ الْجَعْدِ، قَالَ: سَيَعْثُرُ السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ، يَقُولُ: ذَهَبَتْ بِي خَالِتِي إِلَى الْتَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبِنَ أُخْتِي وَجْعَ "فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَاهُ بِالْبُرَكَةِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ، فَشَرِّبَ مِنْ وَضُوئِهِ، ثُمَّ قَفَتْ خَلْفَ ظَهِيرَهُ، فَنَتَرَتْ إِلَى حَاتِمَ الثُّبُوتِ بَيْنَ كَيْفَيَهِ، وَثُلَّ زَرَّ الْحَجَلَ⁵

Dalam teologinya, Ahmadiyah terpecah menjadi dua golongan, yaitu Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadiyan. Secara garis besar teologi Ahmadiyah meyakini bahwa akan ada Nabi setelah Muhammad Saw, hal ini berlandaskan dari

³ Abī 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Surah At-Tirmidhī, "Al-Jāmi' As-Šahīh (Sunan At-Tirmidhī)," fī 4 (Beirūt: Al-Mudarris fī Azhar As-Sharīf, 1962), 533.

⁴ Al-Imam Abi 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, "Al-Jāmi' al-Šahīh (Šahīh al-Bukhārī)" (Beirūt: Dār al-Tawqīd al-Najāh, 2001), 182.

⁵ Al-Imām Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Ju'fī al-Bukhārī, "Al-Jāmi' al-Šahīh (Šahīh al-Bukhārī)" (Beirūt: Dār al-Tawqīd an-Najāh, 2001), 49.

narasi hadis tentang خاتم النبیین. *Khatamun Nabiyyin* menurut versi mereka adalah Mirza Ghulam Ahmad. Namun pada faktanya teologi Ahmadiyah sendiri dalam menginterpretasikan makna *khatamun Nabiyyin* terpecah menjadi dua golongan yang saling bersebrangan antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadiyan. Ahmadiyah Qadiyan sejalan dengan teologi Ahmadiyah secara umum yang meyakini Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi. Pendapat ini dibantah dan ditolak mentah-mentah oleh golongan Ahmadiyah Lahore yang berpandangan bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukan seorang Nabi melainkan hanya seorang Mujaddid.⁶

Salah satu faktor munculnya Ahmadiyah adalah karena umat Islam mengalami kemunduran dari berbagai aspek seperti agama, politik, sosial, ekonomi dan lainnya.⁷ Ahmadiyah lahir dimotori oleh Mirza Ghulam Ahmad. Umat Islam memandang bahwa gagasan yang ditawarkan oleh Mirza Ghulam Ahmad dengan merekrontuksi konsep ajaran Islam seperti Kenabian Isa, Mahdi, wahyu, jihad dan Khilafah. Faktor Kenabian salah satu yang menjadi perdebatan panjang diantara golongan Ahmadiyah. Lahore dan Qadiyan adalah aliran Ahmadiyah yang sering sekali berdebat tentang status Kenabian Mirza Ghulam Ahmad.⁸

Menurut Abd Majid Abror dalam tulisan nya mengenai pandangan Basyiruddin Mahmud Ahmad tentang makna *Khatam Nabiyyin* bahwa sejatinya

⁶ M. Amin Djamaruddin, *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an* (Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Islam (LPPI), n.d.), 197.

⁷ Muhtador, "Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan," 72.

⁸ Moh Muhtador, "Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)" (n.d.): 102.

pintu menuju tuhan itu tidak pernah tutup tetapi dengan syarat bahwa yang bersangkutan harus pengikut yang taat dan benar benar patuh kepada ajaran yang dibawakan Nabi Muhammad Saw.⁹ Sehingga pintu Kenabian akan terus terbuka, hal ini menjadikan Ahmadiyah Qadiyan meyakini akan statusnya Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi yang hakiki dan wajib di Imani dan kafir hukumnya apa bila orang-orang tidak mengimaninya.¹⁰ Hal ini kemudian dibantah oleh Ahmadiyah Lahore dalam tulisan nya Sahid Marwan dkk, menurut Ahmadiyah Lahore bahwa sejatinya Mirza Ghulam Ahmad bukanlah seorang Nabi melainkan hanya seorang *mujaddid*.¹¹

Kontroversi antar Ahmadiyah terhadap konstruk pemahaman mereka terhadap hadis Kenabian yang terjadi dalam golongan mereka sendiri menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam. Menindak lanjuti kontroversi diskursus tentang teologi Kenabian dalam tubuh Ahmadiyah yang menimbulkan pro-kontra sebagaimana golongan-golongan yang disebutkan. Sehingga, menurut hemat peneliti hal ini menarik untuk dikaji secara mendalam bagaimana konstruksi pemahaman kenabian antar golongan Ahmadiyah yang menerima dan menolak Mirza Ghulam Ahmad itu sebagai Nabi? Apa motif yang melatarbelakanginya? dan mengapa terdapat penerimaan dan penolakan terhadap Kenabian tersebut.

⁹ Abd Majid Abror, “Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud,” *Tawiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 89.

¹⁰ Fikri Hamdani, “Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyani” 5, no. 2 (2022): 129.

¹¹ Sahid Naila Al-Marwan Hajam & Farah, “Paham Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Menurut Perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore (Gai) Di Indonesia Prophecy Of Mirza Ghulam Ahmad According To The Perspective Of The Jamaah Ahmadiyah Lahore (Gai) In Indonesia,” *Jurnal Yaqzhan* 07, no. 02 (2021): 208.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, ada beberapa problem akademik yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi Kenabian dalam pandangan Ahmadiyah?
2. Bagaimana kontestasi hadis-hadis Kenabian dalam aliran Ahmadiyah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari persoalan-persoalan yang telah diungkapkan diatas maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pemaknaan tentang Kenabian
 - b. Untuk mengetahui bagaimana kontestasi hadis-hadis Kenabian dalam aliran Ahmadiyah baik Lahore dan Qadiyan.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Implikasi dari penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam perkembangan kajian dalam bidang studi ilmu hadis

Semoga penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti atau ahli dalam keilmuan hadis khususnya yang ingin mendalami tentang Kenabian.

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai Kenabian jika di telaah sudah banyak dibahas dari litelatur-litelatur terdahulu yang secara umum memiliki keterkaitan satu sama lain.

Oleh karena itu peneliti membaginya dalam dua pembahasan. Pertama, hadis-hadis Kenabian. Kedua, Ahmadiyah dan konsep Kenabian.

1. Hadis Hadis Kenabian

Dalam artikel yang ditulis oleh Muhammad Asad Mubarok dkk, mengenai pemaknaan Hadis secara haqiqi dan majazi, terutama tentang akhir Kenabian, dijelaskan bahwa riwayat yang digunakan berasal dari Abu Hurairah dan juga surat al-Ahzab ayat 40. Dalam artikel tersebut, makna kata *khatim* dari hadis tersebut diinterpretasikan dengan dua sisi yang berbeda. Artinya, Nabi Adam menjadi pembuka pintu wahyu dari Allah, dan perjalanan wahyu tersebut terus berkembang hingga akhirnya ditandai dengan lahirnya Nabi Muhammad SAW.¹² Interpretasi ini sejalan dengan tulisan Ardyn Hasibuan dalam konsep *Kenabian Dinamis atau Final*, di mana ia menggunakan ayat Al-Qur'an yang sama dan hadis riwayat Ahmad. Dalam pandangannya, kata *khatam* dalam konteks ini diartikan sebagai kalimat *usytarak*, dan dengan mengacu pada *mafhum mukhālafah* (pemahaman yang berlawanan), ia berargumen bahwa larangan tersebut justru mengindikasikan kemungkinan adanya nabi setelah Nabi Muhammad SAW.¹³

Selanjutnya, dalam kajian yang dilakukan oleh Ali Musri Semjan Putra, yang berjudul *Studi Ulang Terhadap Hadis-hadis Khatamin Nubuwwah*, beliau mengungkapkan bahwa sejarah hadis-hadis mengenai *khatam an-Nubuwwah* dapat mencapai tingkat mutawattir, dengan sekitar delapan belas hadis sebagai rujukan yang memiliki kualitas sahih dengan variasi jalur sanad yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai *khatam an-Nubuwwah* didasarkan

¹² Muhammad Asad Siti Qurrotul Eva Fahmadia Wahidah Rahmah Mubarok Aini & Rahmah, "Pemaknaan Hadis Secara Haqiqi Dan Majazi : Telaah Hadis Tentang Akhir Kenabian," *Journal: Humaniora Dan Kontemporer* 3, no. 1 (2022): 169.

¹³ Ardyn Hasibuan, "Kenabian Dinamis Atau Final," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Padangsidimpuan* 11, no. 01 (2019): 103.

pada banyak sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dalam tradisi hadis.¹⁴ Selain itu, dalam *Jurnal Khazanah Pendidikan* oleh Ismi Luthfi Rijalul Fikri dan Badruzzaman M Yunus, yang berjudul *Metodologi Tafsir Darul Islam Fillah: Studi atas Ayat-Ayat ke-Rasūlan*, ditemukan bahwa pemaknaan *khatam* yang diajukan oleh Darul Islam Fillah tidak sejalan dengan doktrin *khatam an-Nabiyyin* yang selama ini disimpulkan dari ayat tersebut dan hadis-hadis yang derajatnya mencapai mutawattir. Dalam kebanyakan riwayat hadis yang sah tersebut, kata *khatam* dibaca dengan kasrah yang berarti "penutup" bagi para nabi, yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir dan tidak ada nabi setelahnya.¹⁵

Dalam buku yang ditulis oleh Hajam *Kenabian Menurut Ibn Arabi dan Ahmadiyah*, disimpulkan bahwa kajian mengenai Kenabian diwakili oleh dua mazhab besar. Pertama, mazhab ortodoks yang direpresentasikan oleh teologi Sunni, yang dalam pandangan keagamaannya selalu mengacu kepada teks-teks agama. Mazhab ini meyakini bahwa Kenabian berakhir dengan Nabi Muhammad SAW dan tidak ada nabi lagi setelahnya. Kedua, mazhab heterodoks yang lebih dipengaruhi oleh pemikiran filsafat, yang menganggap bahwa Kenabian adalah hal yang terus berkembang dan seorang nabi memiliki pengetahuan yang luas tanpa memerlukan sumber eksternal, seolah-olah mampu mengetahui segala hal melalui wahyu langsung dari Allah.¹⁶ Artikel yang ditulis oleh Abdul Hafiz dkk, *Konsep Kenabian dan Ajaran Moral dalam Agama-Agama*, dijelaskan bahwa konsep

¹⁴ Ali Musri Semjan Putra, "Studi Ulang Terhadap Hadis-Hadis Khatamin Nubuwah," *Jurnal Dirasaat Islamiyah* 5, no. 2 (2018): 113.

¹⁵ Ismi Lutfi Rijalul Fikri Syukur, "Metodologi Tafsir Darul Islam Fillah : Studi Atas Ayat-Ayat Kerasulan," *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 22–33.

¹⁶ Hajam, *Kenabian Menurut Ibn Arabi Dan Ahmadiyah* (Depok: Pt RajaGrafindo, 2021), 120.

Kenabian merupakan konsep mendasar dalam banyak agama, khususnya agama-agama monoteistik. Para nabi dianggap sebagai perantara antara manusia dan Tuhan, membawa pesan ilahi yang mencakup aspek moral, spiritual, dan hukum. Setiap agama memiliki cara unik dalam memahami dan menghormati Kenabian, dengan mempertahankan pemahaman yang berbeda mengenai peran nabi dalam kehidupan umat manusia.¹⁷

Army Hasibuan dalam tulisannya *Wacana Kenabian Setelah Nabi Muhammad Saw* menyatakan tentang Kenabian yang diambil dalam tiga aliran Syiah, Ahmadiyah Qadiyan dan Ahlu Sunnah Waljamaah. Menurutnya Kenabian dapat dipandang sesuatu yang telah final kedua Kenabian tetap ada dan terbuka berdasarkan hadits dan atsar. Ketiga ada integritas dimana penafsiran dan sekte berhelat dipadu sehingga melahirkan pemikiran dan pemahaman baru sebagai kajian filsafat.¹⁸ Selanjutnya buku dari Prof. Madya Dr. Wan Zailan Kamaruddin *Siapa Nabi Terakhir?* Konsep Nabi dalam buku ini dikatakan bahwa hubungan *khatam* dengan beberapa perkataan lain menunjukkan keuniversalan dan kejegatan Islam sebagai cara hidup, *Quran* sebagai kitab samawi terkahir dan kedudukan Kenabian dan kerasulan Muhammad yang terkahir.¹⁹

2. Ahmadiyah dan Konsep Kenabian

Dalam kasus kajian ini dibahas oleh Sahid Al-Marwan dkk *Paham Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Menurut Perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore*

¹⁷ Abdul Hafiz et al., “Konsep Kenabian Dan Ajaran Moral Dalam Agama-Agama,” *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 92.

¹⁸ Army Hasibuan, “Wacana Kenabian Setelah Nabi Muhammad Saw,” *Jurnal Darul Ilmi* 6, no. 02 (2018): 82.

¹⁹ Prof. Madya Dr. Wan Zailan Kamaruddin, *Siapa Nabi Terakhir?*, ed. PTS SDN. BHD. Millenia (Kuala Lumpur Malaysia, 2004), 4.

(GAI) di Indonesia. Secara garis besar pandangan mereka memusatkan kepada pengalaman dari Mirza Ghulam Ahmad karena banyaknya menerima firman Ilahi.²⁰ Senada dibahas dalam Skripsi oleh Wasilatun Najah Alfafa *Ajaran Ahmadiyah Lahore: Kajian Penafsiran Quran Suci Jarwa Jawi dalam Tafsirpun*. Menurutnya Ahmadiyah Lahore menghidupkan Islam dengan cara meneguhkan Syariah Islam melalui pembacaan ulang ayat-ayat Al-Qur'ān sesuai dengan perubahan zaman.²¹

Selanjutnya, tulisan dari Muhammad Eric Fazlur Rahman dkk, tentang *Peran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Membangun Perdamaian Golongan Ahmadiyah Lahore di Gondokusuman*. Gerakan Ahmadiyah Lahore berorientasi kepada aspek pendidikan, dengan konsep keterbukaan dan asimilasi kebudayaan yang telah ditunjukkan.²² Buku dari Dr. Nanang RI Iskandar "Sudut Pandang dialog & sebuah pemikiran islam". Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa mereka yang tidak baiat kepada Mirza Ghulam Ahmad tidak kafir. Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang mujadid, bukan seorang Nabi.²³

Tulisan dari Abdurrahman Abubakar Bahmid dkk, *Fenomena Aliran Sempalan dalam islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadiyan Indonesia Persektif Fatwa dan Skb 3 Menteri*, dalam tulisannya menguraikan bahwa gerakan Ahmadiyah Qadiyan di Indonesia dikenal dengan sebutan (JAI), bersifat

²⁰ Al-Marwan Hajam & Farah, "Paham Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Menurut Perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore (Gai) Di Indonesia Prophecy Of Mirza Ghulam Ahmad According To The Perspective Of The Jamaah Ahmadiyah Lahore (Gai) In Indonesia," 217.

²¹ Wasilatun Najah Alfafa, "Ajaran Ahmadiyah Lahore: Kajian Penafsiran Qur'an Suci Jarwa Jarwi Dalah," 2022, 14.

²² Muhammad Eric Fazlur Adnan Achmed Rahman Majid & Sukendro, "Membangun Perdamaian Golongan Ahmadiyah Lahore Di Gondokusuman The Role Of The Yogyakarta Special Region In Building Peace Towards The Ahmadiyah Lahore Religious Group In Gondokusuman," *jurnal damai dan resolusi Islam* 7, no. 1 (2021): 30.

²³ Dr Ri Iskandar Nanang, *Sudut Pandang Dialog & Pemikiran Islam* (Cv Darul Kutubil Islamiyah, 2014), 13.

gerakan manifestasi gerakan etis dan mistik terhadap keyakinan mesianis serta kohesi terhadap moralitas dan religiusitas terhadap anggotanya.²⁴ Seiring dengan itu tulisan dari Fikri Hamdani tentang *Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyan i* berpendapat bahwa, adanya Ahmadiyah Qadiyan i mengenai konsep Kenabian bahwa Nabi pembawa syariat telah berakhir setelah Nabi Muhammad dan konsep wahyu tidak hanya diturunkan kepada Nabi-Nabi melainkan wahyu diturunkan kepada selain Nabi yaitu Mujaddid dan Para Wali.²⁵

Dalam tulisan Andri Putra Ishak dan Mustaffa Abdullah *Corak Penafsiran isyari dalam Tafsir Ahmadiyah Qadiyani*. Dijelaskan bahwa ketika Mirzā Basyirudin Mahmud Ahmad mengarang kitab tafsir al-Saghir, secara tidak langsung menambah keyakinan mereka terhadap Kenabian dari Mirza Ghulam Ahmad. Riski Ayu Amaliya dkk dalam artikelnya *Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya)*,²⁶ Dijelaskan bahwa pendiri dari Ahmadiyah Qadiyan ini adalah seorang Nabi dan Ahmad seorang yang telah diramalkan dalam Al-Qur'ān Surat As-Shaaf ayat 6, dan bagi mereka yang tidak mengikuti kepada Mirzā Ghulam Mahmud Ahmad adalah kafir dan keluar dari Islam.²⁷

Tesis dari Fadlan Kamali Batubara *Kritik Teologi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad* perbandingan dari teologi islam dan penafsiran terhadap makna *khataman*

²⁴ Bahmid Kurniati & Misbahuddin, "Fenomena Aliran Sampelan Dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadiyan Indonesia Perspektif Fatwa Dan SKB 3 Menteri," *jurnal Al-Mizan* 19, no. 1 (2023): 18.

²⁵ Hamdani, "Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyani," 130.

²⁶ Andi Putra Mustaffa Ishak & Abdullah, "Corak Penafsiran Isyari Dalam Tafsir Jemaat Ahmadiyah Qadiyan (Satu Analisa Dalam Persepektif Ilmu Tafsir)," *jurnal ilmiah almuasirah* 13, no. 2 (2017): 113.

²⁷ Riski Ayu Muhammad Amalia Amri & Mahmudin, "Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi Dan Pemikirannya," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 192.

Nabiyyin ialah benar pada hakikatnya Nabi Muḥammad sebagai Nabi Akhiruzzaman tiada Nabi setelahnya. Mirzā Ghurun Ahmad mengatakan bahwa wahyu tanpa syariat.²⁸ Selanjutnya buku dari Drs Abdul Rozzaq *Muhammad Saw Khatamun Nabiyyin tidak ada Nabi sesudah beliau* dalam buku ini membahas terkait Nabi Muḥammad sebagai *Khatamun Nabiyyin* Ahmadiyah meyakini dan mengimani bahwa Nabi Muḥammad Saw adalah *Khataman Nabiyyin* menggunakan penjelasan-penjelasan dari kaum Ahli sunnah waljamaah.²⁹

Artikel dari Muhammad Furqanul Ikram dkk *pemikiran Hukum Islam Mazhab Syiah dan Ahmadiyah* setelah terjadinya takhtimnya antara khalifah Ali dan Muawiyah. Takhtim melahirkan tiga kelompok muslimin, dua dalam bentuk kelompok mayoritas dan satu kelompok minoritas antaranya adalah Syiah yang mendukung Ali dan khawarij menolak Ali dan kelompok minoritas adalah Ahmadiyah.³⁰ Seterusnya artikel dari Muh. Mujayyid Al-Anshori dkk, *Faham Ahmadiyah Dalam Kemajuan Islam*. Umat islam di India terjebak dalam pemikiran sempit dan rentan terpengaruh fanatisme kelompok sehingga memunculkan persaingan antara aliran mazhab dan fraksi dalam agama islam.³¹

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, peneliti menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaharuan dan menambah kontribusi tergolong signifikan dalam studi hadis, sehingga ini secara akademik layak untuk dilakukan.

²⁸ Fadlan Kamali Batubara, “Kritik Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad,” 2017, 212.

²⁹ Abd Rozzaq, *Muhammad SAW Khatamun Nabiyyin*, 2008, 4.

³⁰ Muhammad Furqanul Ikram et al., “2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Pemikiran Hukum Islam Mazhab Syiah Dan Ahmadiyah 2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin” 1, no. 12 (2023): 433.

³¹ Muh. Mujayyid Al-Ansori Dkk, “Faham Ahmadiyah Dalam Kemajuan Islam,” *Jurnal Perspektif Agama dan Identitas* 9, no. 5 (2024): 176.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau bersifat kepustakaan (*library research*) untuk mencari literatur-literatur berupa buku, jurnal yang setema dengan pembahasan, dengan menggunakan metode kualitatif dengan deksriptif analisis data data yang digunakan meliputi karya tulis, artikel, tesis, disertasi dan lain lain.³² Kemudian peneliti mengkombinasikan menggunakan pendekatan wawancara, sebagai bahan untuk tambahan data dengan melakukan tanya jawab terhadap orang yang memang sekiranya diperlukan untuk keterangan atau pendapatnya mengenai sesuatu hal untuk sebagai masukan atau penelitian. Pendekatan wawancara ditujukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pemikiran, perilaku, perasaan percakapan dan persepsi dari seorang pelaku sebagai responden.³³

2. Sumber Data

Jika dilihat dari rumusan masalah dan tujuan masalah diatas, penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primernya terkait teologi Kenabian Mirza Ghulam Ahmad, buku-buku yang membahas mengenai teologi, akidah, politik, ibadah, maupun buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang sedang dikaji. Sumber datanya dari buku karya Mirza Ghulam Ahmad: *Tazkira (Tazkirahtul Auliya), haqiqatul*

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 8.

³³ Ibid., 137.

wahyu, al-Masih di Hindustan, inti ajaran Islam, karakteristik orang shalih, seruan keimanan (kisyyti Nuh), penampakan kebesaran tuhan (Tajalliyat Ilahiyyah (Urdu) dan al wasiat.

2. Data Skundernya mengenai data yang dianggap masih relevan dengan masalah yang diteliti. Berikut data Skunder dari buku dari karya orang-orang yang menuliskan terkait Mirza Ghulam Ahmad: *Kontroversi Ahmadiyah: Fakta, Sejarah, Gerakan dan Aqidah, Ahmadiyah: keyakinan yang digugat, “menusuk” Ahmadiyah, Riwayat hidup Mirza Ghulam Ahmad, Tiga Masalah Penting Al-Mahdi, Al-Masih, Al-Mau”ud. Ahmadiyah Menggugat (menjawab tulisan: “menggugat Ahmadiyah ”),*

3. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data digunakan untuk menghimpun basis data dalam penelitian. Teknik wawancara diadopsi dalam penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data. Untuk mendapatkan data yang dimaksudkan dari pembahasan diatas maka diperlukan suatu metode yang efektif dan efisien. Setelah data didapatkan maka akan dikemas dan dianalisis menggunakan teori yang dipilih pada penejasan sebelumnya. Data-data tersebut berfokus kepada pencarian mengenai hadis-hadis Kenabian dalam Aliran Ahmadiyah dan mencari sebab musababnya terjadinya kontestasi yang terjadi di tubuh Ahmadiyah. Adapun sebagai data tambahan peneliti menggunakan infoman kunci dalam penelitian ini adalah para ulama atau mubaligh baik dari Qadiyan maupun Lahore yang nantinya menjadi orang pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang

dibutuhkan kepada peneliti.³⁴ Berikut rencana seputar tahapan-tahapan yang akan peneliti lakukan:

1. Menyusun draft seputar pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kreadibilitas yang akan ditanyakan kepada responden
2. Wawancara dengan tokoh-tokoh Agama dari aliran Ahmadiyah baik itu Qadiyan maupun Lahore
3. Lampiran dokumentasi saat responden melakukan wawancara
4. Memindahkan data penelitian berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada responden
5. Terakhir menganalisis hasil data wawancara yang telah dilaksanakan

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Hermeneutika yang diusung oleh Hans Georg Gadamer. Menurut Gadamer bahwa pemahaman adalah persoalan mendasar bagi manusia, dan akan selalu terlibat dalam hal kesadaran sejarah, dimana dalam proses memahami tidak dapat dipisahkan dari kesadaran manusia yang dipengaruhi oleh sejarah.³⁵ Bawa esensinya hadis tidak lahir dari ruang hampa, sebuah hadis tidak bisa dipisahkan dari konteks mufasir. Adanya sebuah teks hadis tentunya ada sebab musababnya yang menjelaskan apakah itu berangkat dari konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi dari munculnya hadis. Pertanyaan mendasar bagi seorang mufassir adalah bagaimana langkah konkret seorang mufasir dalam merelevansikan teks masalalu dengan kondisi sekarang. Menurut hemat

³⁴ Ibid., 138.

³⁵ Hans Georg Gadamer, *Truth And Method*, Continuum Publishing Group (London, 2004), 299.

peneliti teori yang ditawarkan oleh Hans Georg Gadamer cocok dalam penelitian ini. Dimana nantinya penelitian ini akan menggambarkan terlebih dahulu bagaimana aliran Ahmadiyah dengan kesadarannya dipengaruhi oleh interaksi dengan realitas modern. Kesadaran terhadap realitas modern kemudian menciptakan situasi hermeneutik atau Gadamer mengisitilahkan dengan *Pra understanding* (pra pemahaman) yang dibawa oleh penafsir Ketika akan mendekati sebuah teks.³⁶

Dalam mendekati sebuah teks adanya sebuah proses yang berhubungan dengan konsep *Fusi Horizon*, antara *horizon* teks dengan *horizon* penafsir. Dalam hal ini penafsir menemukan dirinya dalam kondisinya sendiri, dimana dia harus memahami teks melalui dugaan-dugaan yang didapatinya, dan ketika ingin memahami sebuah fenomena yang memiliki jarak historis dengannya. Suka tidak suka penafsir harus menyadari akan keterpengaruhannya realitas sejarah terhadap teks masa lampau. Pengaruhnya realitas sejarah tersebut membentuk sebuah cakrawala, sampai pada akhirnya menjadi historis dan terbatas. Cakrawala yang dimaksud ialah bahwa setiap pemikiran mesti terikat dengan penyelesaian yang terbatas. Sehingga sebuah fenomena masa lalu memiliki cakrawala tersendiri berbeda dengan cakrawala sekarang. Dimana ketika memahami masa lalu juga dipengaruhi oleh tradisi sekarang yang pastinya memiliki ruang cakrawala tersendiri yang berbeda dengan cakrawala historis. Tujuan dari mendialogkan antar dua cakrawala

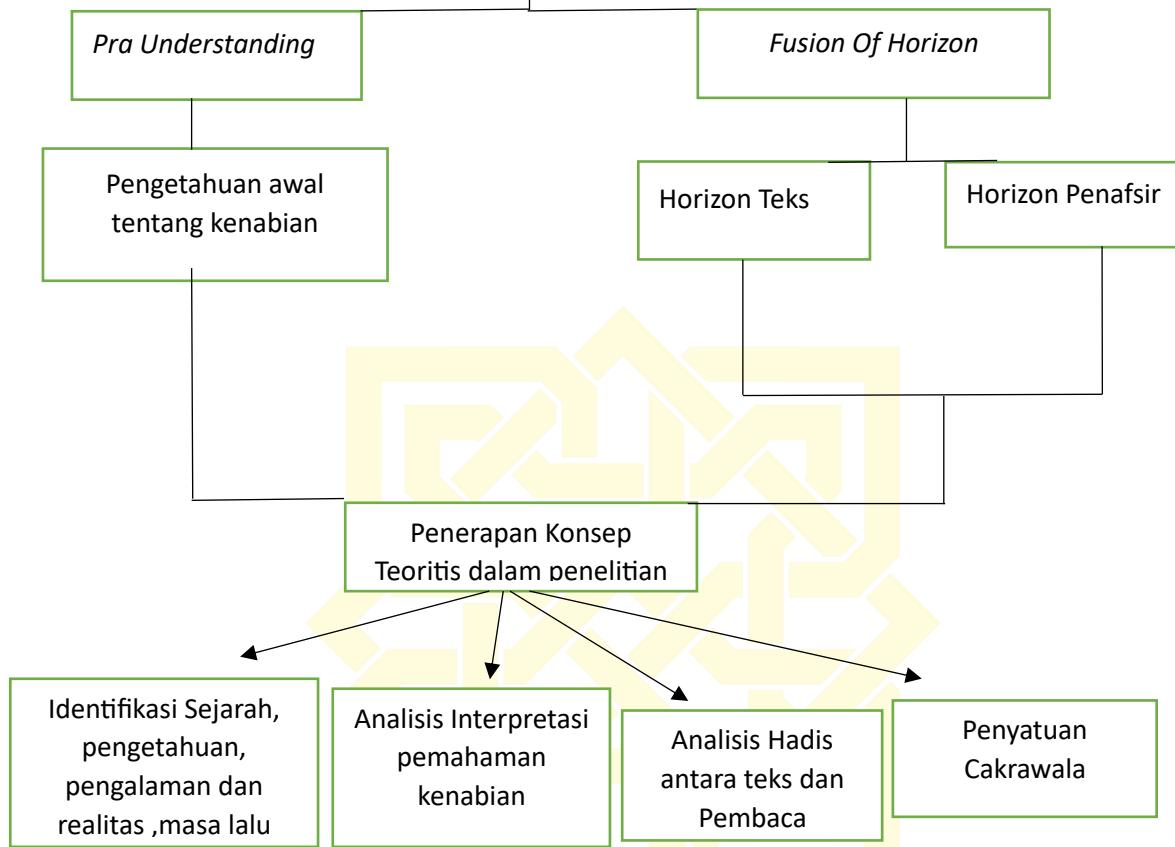
³⁶ Ibid., 267–271.

ini untuk mendapatkan sesuatu yang universal yang mampu melampaui setiap tradisi yang berbeda beda atau disebut Gadamer sebagai peleburan cakrawala.³⁷

Dari penjelasan kerangka teori yang di tawarkan Hans Geog Gadamer diatas, yaitu *pra understanding* dan *fusion of horizon* diatas penelitian ini berfokus kepada gambaran umum tentang hadis Kenabian dalam aliran Ahmadiyah baik itu Qadiyan maupun Lahore, kemudian mengerucut kepada fenomena fenomena yang terjadi pada saat itu dan pada akhirnya akan menunjukan bagaimana perkembangan penafsiran mengenai makna Kenabian antara penafsiran dan teks hadis menemukan suatu pemahaman yang baru. Berikut peneliti lampirkan kerangka teori dalam bagan dibawah ini.



³⁷ Ibid., 269.



G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, peneliti ingin memberikan gambaran umum mengenai apasaja pembahasan dalam rencana tesis ini, sistematikanya terdiri dari lima bab diantaranya:

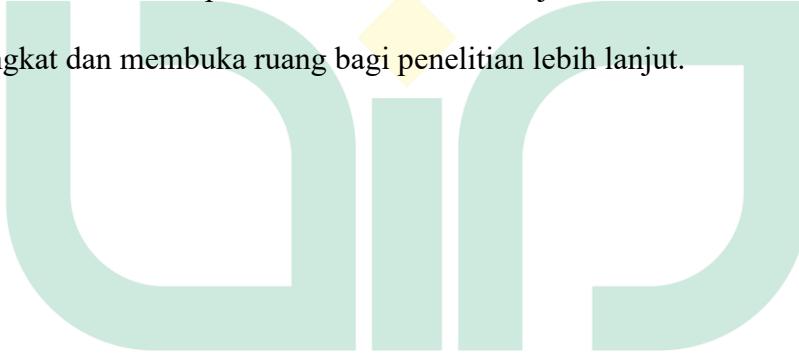
Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Bab ini berfokuskan pada mekanisme pembahasan yang lebih metodologis, agar penelitian ini konsisten dan sistematis.

Bab II Tentang gambaran umum mengenai konsep Kenabian; menyinggung masalah historis munculnya Ahmadiyah, bagaimana konsep Kenabian yang dipahami Ahmadiyah Qadiyan dan Lahore dan bagaimana kondisi sosial politik di zaman Mirza Ghulam Ahmad serta bagaimana sejarah pertentangan internal didalam Ahmadiyah antara Qadiyan dan Lahore.

Bab III Hadis Kenabian dalam Ahmadiyah: Bab ini memunculkan hadis-hadis populer yang digunakan Ahmadiyah dan membongkar faktor-faktor sosial hisoris makna Kenabian serta akan mengulas kembali bagaimana makna Kenabian itu di pahami dari sisi Qadiyan maupun Lahore dalam mendukung ideologinya

Bab IV Kontestasi penafsiran makna Kenabian Ahmadiyah: Bab ini berfokus pada Analisis kontestasi penafsiran makna Kenabian didalam Ahmadiyah. Analisa pada bab ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana terjadinya kontestasi penafsiran makna Kenabian Ahmadiyah Qadiyan dan Lahore dan menganalisa kontestasi Ahmadiyah dalam lingkar teologi Islam serta implikasi dalam dinamika pensyaraahan hadis.

Bab V Penutup: menyimpulkan rangkuman dari proses penelitian, bagaimana keberhasilan penelitian ini dalam menjawab rumusan masalah yang telah diangkat dan membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konstruksi pemahaman kenabian dalam aliran Ahmadiyah Qadiyan dan Ahmadiyah Lahore memiliki perbedaan yang signifikan. Ahmadiyah Qadiyan memandang kenabian dalam konteks literal, khususnya terkait dengan hadis-hadis seperti khatam al-nabiyyin dan la nabiyya ba'di, yang mengarah pada klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang pembaharu spiritual, tetapi bukan nabi dalam arti tradisional. Dalam pandangan mereka, Nabi Muhammad tetap dianggap sebagai Nabi terakhir, dan tidak ada nabi baru setelahnya, namun figur seperti Mirza Ghulam Ahmad dapat dianggap sebagai penerus dalam bentuk pembaharu. Di sisi lain, Ahmadiyah Lahore memaknai penutupan kenabian sebagai berakhirnya wahyu ilahi, bukan sebagai penutupan terhadap kemungkinan figur pembaharu yang bukan nabi secara literal. Mereka tetap menganggap Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir, namun membuka ruang untuk adanya pembaharu yang tidak membawa wahyu baru, tetapi memiliki peran dalam pembaruan ajaran. Dengan demikian, konstruksi pemahaman kenabian dalam Ahmadiyah Lahore lebih fleksibel, memungkinkan figur pembaharu tanpa menyalahi doktrin kenabian Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir.
2. Kontestasi dalam pemahaman hadis-hadis kenabian antara kedua aliran ini mencerminkan dinamika teologis yang mendalam, di mana setiap aliran berusaha memperkokoh posisi mereka melalui penafsiran yang selaras dengan kerangka historis dan teologis yang mereka pegang. Ahmadiyah Qadiyan, dengan pendekatan

yang lebih ketat dan textual, terus mempertahankan klaim mereka tentang Mirza Ghulam Ahmad sebagai pembaharu spiritual, meskipun bukan nabi dalam pengertian tradisional. Sementara itu, Ahmadiyah Lahore mengartikan hadis-hadis tersebut dengan lebih luwes dan terbuka, memberi ruang untuk memahami figur pembaharu tanpa menyimpang dari prinsip kenabian Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Perbedaan dalam metodologi penafsiran ini tidak hanya mencerminkan cara mereka membentuk konstruk teologis tentang kenabian, tetapi juga menggambarkan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial dan keagamaan yang ada di tengah masyarakat. Pendekatan hermeneutika Gadamer, dengan konsep pemahaman awal dan fusi horizon, menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana pemahaman terhadap hadis-hadis kenabian berkembang seiring berjalannya waktu dan bagaimana kedua aliran berusaha menemukan titik temu meskipun terdapat perbedaan dalam penafsiran mereka.

B. Saran

Penelitian ini selanjutnya disarankan untuk mendalami lebih jauh tentang kontestasi hadis-hadis kenabian dalam aliran Ahmadiyah, dengan fokus pada perbedaan pandangan antara Ahmadiyah Lahore dan Qadiyan. Pendekatan yang lebih spesifik dalam analisis hadis-hadis eskatologi, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana masing-masing aliran memahami dan menginterpretasikan teks-teks tersebut. Selain itu, kajian mengenai peran media dalam menyebarkan pemahaman tentang hadis-hadis kenabian serta formulasi fatwa yang dihasilkan oleh kedua aliran juga sangat penting. Penelitian ini dapat melibatkan analisis terhadap dinamika tendensi makna hadis ketika dikaitkan

dengan audiens yang berbeda, termasuk survei atau wawancara dengan anggota komunitas Ahmadiyah dari kedua aliran untuk memahami bagaimana mereka menginternalisasi dan menerapkan ajaran yang bersumber dari hadis. Penulis Sadar dalam tulisan ini masing kurang dalam pemahaman hadis kenabian yang mereka percayai dan yakini. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya jika masih membahas tema yang sama penulis harap kolaborasi antara akademisi, ulama, dan praktisi untuk membahas yang lebih mendalam tentang ini sehingga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam dan mendorong pemahaman yang lebih baik tentang kontestasi dalam penafsiran hadis di kalangan umat Islam. Akhirnya, jika didalam penelitian ini banyak terdapat banyak kekurangan diharapkan pada perkembangan studi hadis kedepannya dapat menutupi kekurangan ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd Majid. "Tafsir Madzhab Ahmadiyah Karya Hazrat Bashiruddin Mahmud." *Tawiluna: Journal Ilmu Al-Quran , Tafsir dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022).
- Ahmad, Bashirudin Mahmud. *Aina Sadaqat Islam*, n.d.
- Ahmad, Mirza B M. *Introduction to the Study of the Holy Qur'an. British Library Cataloguing in Publication Data*. UK: Islam International Publication Limited, 1985.
- Ahmad, Mirza Bahsiruddin Mahmud. *The Holy Qu'ran Arabic Text With English Translation*. UK: Islam International Publication Limited, 1969.
- Ahmad, Mirza Bashiruddin Mahmud. *Pengantar Mempelajari Al-Quran*. Jakarta: Neratja Press, 1966.
- Ahmad, Mirza Basiruddin Mahmud. *Riwayaat Hidup Hadirat Mirzha Ghulam Ahmad, Terj. Malik Aziz Ahmad Khan*,. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1966.
- Ahmad, Mirza Ghulam. *Ajaranku*, 2012.
- . *Bahtera Nuh*. Inggirs: Islam International Publication Limited, 2016.
- Ahmadiyah.id. "Https://Ahmadiyah.Id/3-Makna-La-Nabiyya-Badi."
- Al-Ma'mun, Hakam. "Filsafat Kenabian Muhammad Saw. Di Dalam Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 189–203.
- Al-Marwan Hajam & Farah, Sahid Naila. "Paham Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Menurut Perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore (Gai) Di Indonesia Prophecy Of Mirza Ghulam Ahmad According To The Perspective Of The Jamaah Ahmadiyah Lahore (Gai) In Indonesia." *Journal Yaqzhan* 07, no. 02 (2021).
- Alfafa, Wasilatun Najah. "Ajaran Ahmadiyah Lahore: Kajian Penafsiran Qur'an Suci Jarwa Jarwi Dalah," 2022.
- Ali, Maulana Muhammad. *A Mighty Striving Life and Work of Maulana Muhammad Ali*. U.S.A: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2004.
- . *Qur'an Suci Terjemahan & Tafsir Mukaddimah*. Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 2006.
- . *The Second Coming Of Jesus*. UK: Maulana Tufail Memorial Literary Trust, 2002.
- . *Translation The Holy Qur'an*. New Delhi: Ratan Tata Library, 1978.
- Amalia Amri & Mahmudin, Riski Ayu Muhammad. "Ahmadiyah (Analisis Kritis

- Terhadap Teologi Dan Pemikirannya.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 3 (2023).
- Amrin, Muhammad Amri, and Andi Aderus. “Komparasi Pemikiran Ahlu Sunnah Dan Ahmadiyah Tentang Konsep Khatam Al Nabiyyin Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam Modern.” *Sulesana* 15, no. 2 (2021): 76–92.
- Azhari, Amir Aziz. *Pangkal Perpecahan Ahmadiyah*. Yogyakarta: Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 2016.
- Barsihannor, B. “Haruskah Membenci Ahmadiyah.” *Uin Alauddin Makassar* (2009): 29–221. https://repository.uin-alauddin.ac.id/100/1/Haruskah_Membenci_Ahmadiyah.pdf.
- Batuah, Syafi R. *Beberapa Persoalan Ahmadiyah*. Jakarta: Sinar Islam, 1978.
- Batubara, Fadlan Kamali. “Kritik Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad,” 2017.
- Bukhari, Al. “Mukhtasar, Al-Jami’ Min Umuri.” Pertama. Dar Taqwa an-naja, n.d.
- Bukhari, Shahih. *Jami’ Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Min Umuri Shahih Bukhari*. 1st ed. Dar Taqwa al-Najat, 1422.
- Dirham Asese. “Konflik India Pakistan; Mengulik Konflik Agama Dalam Konstalasi Kenegaraan.” *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4, no. 2 (2024): 190–200.
- Djamaruddin, M. Amin. *Ahmadiyah & Pembajakan Al-Qur'an*. Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Islam (LPPI), n.d.
- Dkk, Muh. Mujayyid Al-Ansori. “Faham Ahmadiyah Dalam Kemajuan Islam.” *Jurnal Perspektif Agama dan Identitas* 9, no. 5 (2024): 170–177.
- Fairooz, Mohamed, Mohamed Fathillah, Maad Ahmad, Muhammad Yosef Niteh, Muhammad Yusuf, Marlon Abdullah, Mohd Shairawi, and Mohd Noor. “The Shia’s Perceptions on the Morals of Ahli Sunah Waljamaah in Kedah” 6 (2019): 84–101.
- Fathony, Bimba Valid. “Pandangan Ahmadiyah Tentang Konsep ‘Khataman Nabiyyin.’” *Canon Religia: jurnal studi teks Agama dan Sosial* 1, no. 1 (2024).
- Fikri Syukur, Ismi Lutfi Rijalul. “Metodologi Tafsir Darul Islam Fillah : Studi Atas Ayat-Ayat Kerasulan.” *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 22–33.
- Gadamaer, Hans Georg. *Truth And Method*. Continuum Publishing Group. London, 2004.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam Terjemahan Macnhun Husein*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ginting, Jamsen, Sekolah Tinggi, and Teologi Anugrah. “Tatanan Dunia Baru Dalam Misi-Kajian Eskatologi.” *Journal of Industrial Engineering &*

- Management Research* 3, no. 4 (n.d.): 106–119.
- Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, and Syifa Mauliza. “Konsep Kenabian Dan Ajaran Moral Dalam Agama-Agama.” *Rayah Al-Islam* 8, no. 1 (2024): 66–79.
- Hajam. *Kenabian Menurut Ibn Arabi Dan Ahmadiyah*. Depok: Pt RajaGrafindo, 2021.
- Hamdani, Fikri. “Konsep Kenabian Dalam Perspektif Ahmadiyah Qadiyani” 5, no. 2 (2022): 117–131.
- Hasibuan, Army. “Wacana Kenabian Setelah Nabi Muhammad Saw.” *Jurnal Darul Ilmi* 6, no. 02 (2018): 40–57.
- Hasibuan, Ardyn. “Kenabian Dinamis Atau Final.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Padangsidimpuan* 11, no. 01 (2019): 101–113.
- Hasibuan, Samsul Bahri, Ading Kusdiana, Wawan Hernawan, and M Boy Al. “Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. September (2023): 228–233.
- Ikram, Muhammad Furqanul, Muhammad Rafli, H I Taher, and Lomba Sultan. “2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Pemikiran Hukum Islam Mazhab Syiah Dan Ahmadiyah 2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin” 1, no. 12 (2023): 428–434.
- Indonesia, Ahmadiyah. “Https://Ahmadiyah.Id/Pandangan-Ahmadiyah-Tentang-Hadits.Html.” Diakses Pada Tanggal 23 November 2024 Pukul 12.37 WIB.
- Iryanto, Muhammad, and Indo Santalia. “Ahmadiyah Dan Pengaruhnya Di Dunia Barat.” *Peradaban dan Agama* 08, no. 02 (2022): 181–191. <http://dx.doi.org/10.46339/altadabbur>.
- Ishak & Abdullah, Andi Putra Mustaffa. “Corak Penafsiran Isyari Dalam Tafsir Jemaat Ahmadiyah Qadiyan (Satu Analisa Dalam Persepektif Ilmu Tafsir).” *jurnal ilmiah almuasirah* 13, no. 2 (2017): 101–116.
- Iskandar, Nanang. *Studi Banding Ahmadiyah*. Jakarta Pusat: Darul Kutubi Islamiyah, 2007.
- Jojosugito, Susmojo. *Hadirat Mirza Gulam Ahmad Bukan Nabi Hakiki.*. Yogyakarta: PB JAI, 1984.
- Kamaruddin, Prof. Madya Dr. Wan Zailan. *Siapa Nabi Terakhir ?* Edited by PTS SDN. BHD. Millenia. Kuala Lumpur Malaysia, 2004.
- Lavan, Spencer. *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*. Delhi: Manoohar Book Servise, 1974.
- M. Khidri Rahmad Dini, Mirnawati, Dara Puspita Loka. “Pemikiran Modern Kontemporer Islam: Masa Kemunduran Islam Dan Penjajahan Barat Terhadap

- Dunia Islam.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 2 (2023).
- Ma’ud, Mirza Ghulam Ahmad: Al Masi Al Mau’ud dan Al Mahdi Al. *Haqiqatul Wahy*. balikpapan: Neratja Press, 2018.
- Madsen, Abdus salam. *Teologi Ahmadiyah*. Jakarta: Sinar Islam, 1986.
- Mahayana, Dimitri. *Prophethood For Teens: Falsafah Dan Risalah Kenabian Dalam Islam*. Bandung: Marja, 2017.
- Maulana Muhammad Ali. *The Founder of the Ahmadiyya Movement*. United Kingdom: Ahmadiyya Anjuman Lahore Publications, 2008.
- Mirza, Hadhrat, and Ghulam Ahmad. *Tadkirah Terjemahan Bahasa Indonesia Dari Wahyu, Mimpi Dan Kasyaf Yang Diterima Oleh Mirza Ghulam Ahmad*. Islamabad. Neratja Press, 2014.
- . *Tiryaqul Qulub*. balikpapan: Neratja Press, 2019.
- Mirza, Hadhrat, and Bashiruddin Mahmud. *Truth about the Split*. UK: Islam International Publication Limited, n.d.
- Mirza, Hazrat, and Bashir-ud-din Mahmud Ahmad. *Invitation to Ahmadiyyat*, 1980.
- Misbahuddin, Bahmid Kurniati &. “Fenomena Aliran Sampelan Dalam Islam: Dinamika Sosiologis Eksistensi Ahmadiyah Qadiyan Indonesia Perspektif Fatwa Dan SKB 3 Menteri.” *jurnal Al-Mizan* 19, no. 1 (2023): 1–20.
- Mubarok Aini & Rahmah, Muhammad Asad Siti Qurrotul Eva Fahmadia Wahidah Rahmah. “Pemaknaan Hadis Secara Haqiqi Dan Majazi : Telaah Hadis Tentang Akhir Kenabian.” *journal: humaniora dan kontemporer* 3, no. 1 (2022): 161–171.
- Muhammad ibn Ḥanbal, al-Mutawaffā Abū ‘Abd Allāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Shaybānī. “Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal.” In 8. Beirut: Dār al-Tawqī‘ al-Najāh, 2001.
- Muhtador, Moh. “Ahmadiyah Dalam Lingkar Teologi Islam (Analisis Sosial Atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah)” (n.d.).
- . “Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan.” *Jusppi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 8311 (2021): 72–81.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. “Konsep Wahyu Dalam Al-Qur’ān Perspektif Sekte Ahmadiyah.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 5, no. 1 (2022): 29–40.
- Muslim, Shahih. *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Bin Naql Al-'Adl 'An Al-'Adl*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi, 251AD.
- Mustaffa Abdullah, Andri Putra Ishak, Abdul Karim Ali. “Pengaruh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad Dalam Tafsiran Al- Quran Dan Penyebaran Ajaran Qadiani Di Sumatera, Indonesia.” *Jurnal al-Tamaddun* 14, no. 2

- (2019): 9–23.
- Nanang, Dr Ri Iskandar. *Sudut Pandang Dialog & Pemikiran Islam*. Cv Darul Kutubil Islamiyah, 2014.
- Nawtika, Titian Ayu, and Muhammad Yuslih. “Potret Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia Dalam Buku Prof. Iskandar Zulkarnain.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 2 (2022): 133–154.
- Nur, Zulfikah, Muhammad Amri, and Andi Aderus. “Ahmadiyah Dalam Pusaran Sejarah: Analisis Kritis Terhadap Doktrin Dan Pengaruhnya.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3861–3873.
- Nuruddin, Ahmad. *Masalah Kenabian*. Jakarta Barat: T.U. Sinar Islam, 1983.
- Pipit Mulyiah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. *Kenabuan (Nubuwah Dalam Al-Qur'an)*. *Journal GEEJ*. Vol. 7. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2020.
- Putra, Ali Musri Semjan. “Studi Ulang Terhadap Hadis-Hadis Khatamin Nubuwah.” *Jurnal Dirasaat Islamiyah* 5, no. 2 (2018): 87–119.
- Radiansyah, Rahmad. “[Https://Idsejarah.Net/2016/02/Prnjajahan-Inggris-Di-India.Html](https://Idsejarah.Net/2016/02/Prnjajahan-Inggris-Di-India.Html).” Diakses Pada Tanggal 9 November 2024.
- Rahantan, A, and I Santalia. “Ahmadiyah: Sejarah Latar Belakang Dan Pokok Ajaran Dan Pemikiran.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 292–297.
<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1687>.
- Rahman Majid & Sukendro, Muhammad Eric Fazlur Adnan Achmed. “Membangun Perdamaian Golongan Ahmadiyah Lahore Di Gondokusuman The Role Of The Yogyakarta Special Region In Building Peace Towards The Ahmadiyah Lahore Religious Group In Gondokusuman.” *jurnal damai dan resolusi Islam* 7, no. 1 (2021): 159–188.
- Rozzaq, Abd. Muhammad SAW Khatamun Nabiyin, 2008.
- Sadkiyah, Rimanur. *Studi Komparasi Pemahaman Sunni Dan Ahmadiyah Atas Hadis-Hadis Mahwadiyah*, 2019.
- Saefullah, Chatib. “Ahmadiyah: Perbebatan Teologis Dan Masa Depan Dakwah.” *Jurnal An-Nida'* 15, no. 2 (2016).
- Smith, Wilfred Cantwell. *Modern Islam In India*. New Delhi: Exstension Work Associate, 1943.
- Soebarna, Ahmad Baihaqi. “Tafsir Ahmadiyah Dan Kenabian Mirza Ghulam Ahmad.” *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 6, no. 2 (2022): 540–552. <http://journal.unas.ac.id/himmah/article/view/2038/2038>.

- Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Di Indonesia*. Islamabad: Neratja Press, 2014.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Tarhan, Raden Muhammad, and Abdullah. "Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan." *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 1 (2024): 232–243.
- Thoir ajid, and Kusdiana Ading. "Islam Di Asia Selatan - Ajid Thohir, Ading Kusdiana." Bandung: Humaniora, 2006.
- Tihul, Inan. "Keislaman Sempurna Nabi Ibrahim AS (Totalitas Seorang Hamba Dalam Merespon Perintah Allah)." *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah* 5, no. 1 (2023): 30–43.
- Yusuf, Munirul Islam, and Ekky O. Sabandi. *Ahmadiyah Menggugat! Menjawab Tulisan: Menggugat Ahmadiyah*. NeratjaPress, 2011.
- Zulkarnain, Prof. Dr. Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. Yogyakarta, 2005. LKis Yogyakarta.
- "[Https://Quran.Nu.or.Id/Ash-Shaff/6](https://Quran.Nu.or.Id/Ash-Shaff/6)."

Wawancara Tokoh Ahmadiyah Ust Mazmoer & K.H Abd Rozzaq, n.d.

